

TEKS SYARHIL QUR'AN

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK GENERASI YANG QUR'ANI

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

(Muqaddimah Arab Bebas)

Dewan hakim yang arif dan bijaksana, hadirin yang kami mulyakan,

*“Keluarga merupakan potret miniatur sekaligus cerminan dan tatanan sebuah masyarakat. Bila keluarga baik, maka akan baik pula masyarakat dan bangsa tersebut. Sebaliknya hadirin, jika institusi keluarga rusak, rumah tangga hancur, maka ini merupakan isyarat awal dari kehancuran sebuah bangsa”. Demikian ungkapan syeikh ‘Aidil Fathi’ Abdullah dalam karyanya “**buyutuna kama yajibu an takuna**”*

Ungkapan tersebut menggambarkan betapa penting peran keluarga dalam membangun sebuah bangsa, jika kita menginginkan bangsa yang baik, maka bangunlah keluarga yang islami, rumah tangga yang qur’ani, figur ayahanda yang bijak dan berwibawa serta sosok ibunda yang lembut dan penyantun.

Namun seiring perkembangan zaman, keluarga tidak lagi dibangun atas dasar cinta dan iman, namun atas dasar nafsu dan kepalsuan, rumah tangga yang kita harapkan menjadi madrasatul u-la justru menjadi tempat persinggahan semata.

Oleh sebab itu, tidak mustahil rumah tangga yang seperti ini akan melairkan generasi perampok, penjiilat, para koruptor, serta sampah masyarakat yang pada akhirnya akan meruntuhkan istana bangsa.

Prihatin kami atas dasar tersebut, tergugah hati kami untuk menyampaikan sebuah syarahan yang berjudul, **“PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK GENERASI YANG QUR’ANI”** yang dilandaskan dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 9 :

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)

Hadirin yang kami mulyakan,

Menurut imam Ath-Thabari dalam tafsir jaami'ul Bayyan, Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir al-Kabir serta mayoritas pakar tafsir lainnya mengatakan bahwa ayat tadi hanya di tunjukan kepada orang tua yang telah lanjut usia, sakit-sakitan serta memiliki tanda-tanda kematian.

Namun menurut Muhammad Sayyid Thanthawi dalam tafsir al-Wasith, ayat ini merupan peringatan kepada semua orang untuk khawatir, cemas dan takut untuk meninggalkan generasi yang lemah. Lebih lanjutnya hadirin, pakar tafsir Indonesia berdarah Arab, Muhammad Quraish Shihab, mengatakan bahwa (Di'afa) bermakna lemah harta.

Namun jika kita kaji lebih mendalam, bukankah karna lemah ekonomi, lemah harta, anak-anak, remaja dan generasi muda tidak berpendidikan? Akhirnya lahirlah kebodohan, keterbelakangan, buta huruf, tidak faham agama, lebih tragis, anak-anak tidak pernah mengenal Al- Qur'an.

Menurut data statistik tahun 2014, indonesia yang mayoritasnya muslim dan fanatic dengan keislamannya, namun 75% generasinya tidak mampu membaca Al-Qur'an, fakta tersebut cukup memalukan, mengkhawatirkan, bahkan mencemaskan kita.

Hadirin, disadari atau tidak ini merupakan rencana awal barat dalam menjajah dunia islam, perdana menteri Victoria, pernah bapidato di depan parlemennya: "Apabila kita ingin mengalahkan Negara-negara yang penduduknya mayoritas muslim, maka yang paling utama harus dilakukan adalah menjauhkan mereka dari Al-Qur'an supaya mereka buta terhadap kandungannya.

Sebab, hanya dengan itu kita akan berhasil menaklukan mereka. Selama mereka berpegang teguh pada Al-Qur'an, selama itu pula kita tidak akan sanggup mengalahkan mereka.

Oleh sebab itu, keluarga sebagai madrasah pertama umat islam, bekwajiban untuk mndidik, mengarahkan dan mengajarkan anak-anak Al-Qur'an. Sebagaimana di katakan dalam ungkapan Arab:

البيت المدرسة الأولى

Rumah merupakan sekolah utama, jika di persiapkan dengan baik, maka akan melahirkan para remaja sebagai generasi yang kuat. Lantas bagaimana menciptakan generasi Qur'ani?

Imam Ali Ash-Shabuni dalam tafsir shafwan tafasir menjelaskan bahwa : jagalah dirimu dan periharalah istri-istrimu dan anak-anakmu dari siksaan neraka yang pedih, dengan cara memerintahkan mereka untuk meninggalkan maksiat, mengerjakan ketaatan serta mendidik dan menanamkan Al-Qur'an dalam jiwanya.

Hadirin. Muhammad bin Idris atau Imam Syafi'i, tumbuh dari keluarga yang sederhana di besarkan dalam kondisi yang pas-pasan, namun dengan kasih sayang dan tarbiyyah Quraniyyah mengantarkan beliau sebagai tokoh dan ulama besar dalam peradaban Islam. Tidak salah jika salah satu hadisnya Rasulullah berujar, Setiap anak yang di lahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, maupun Majusi.

Hadirin yang kami muliakan...

Akhir dari syarahan tadi dapat kita simpulkan bahwa keluarga merupakan benteng utama umat Islam, jika kita mendambakan masyarakat yang taat, umat yang hebat, bangsa yang kuat, maka mari ciptakan keluarga-keluarga yang sakinah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman, manhaj dan jalan hidup. Demikianlah syarahan yang dapat kami sampaikan, lebih dan kurangnya mohon dimaafkan.

(Pantun atau syair bebas sesuai tema apabila ada)

Wallahul Muwafiq ila Aqwamith Thariq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Keterangan : Teks diperbolehkan dikurangi atau ditambah kreatif mungkin, dengan syarat tidak melebihi batas maksimal waktu penampilan yaitu 10 menit.